

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dalam bidang ekonomi sangat penting bagi peningkatan taraf hidup masyarakat, hal ini seiring dengan tujuan pembangunan yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam keadaan persaingan bidang ekonomi ini tidak sedikit perusahaan mengalami penurunan dalam kemampuan usahanya dan bahkan tidak menutup kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan karena kalah dalam persaingan dunia bisnis. Pada masa globalisasi seperti sekarang ini, pemerintah dan pihak-pihak swasta sedang giat melaksanakan pembangunan terutama dalam bidang ekonomi. Sehingga mendorong timbulnya perusahaan untuk berkembang lebih pesat (Destiani, 2015).

Dalam rangka mewujudkan perekonomian yang modern, para pimpinan atau manajemen perusahaan dituntut untuk dapat mengelola perusahaannya secara lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sebagai dampak konsekuensi semakin banyaknya masalah yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif dan kompleks. Pelaksanaan fungsi manajemen dalam suatu perusahaan kecil dapat dilaksanakan sekaligus oleh pimpinan, akan tetapi jika perusahaan yang telah berkembang, dilihat dari segi aktivitasnya yang semakin kompleks maupun struktur organisasi yang

semakin melebar, keadaan ini akan memaksa perusahaan mengadakan pengelolaan yang baik dari pihak manajemen (Ginting, 2013).

Jika pihak pimpinan atau manajemen perusahaan tidak melakukan pengelolaan dengan baik, maka tidak dapat dihindari dalam suatu organisasi atau perusahaan dapat terjadi adanya kecurangan (*fraud*), baik yang dilakukan oleh pihak yang memiliki jabatan tinggi, maupun para karyawan yang bekerja dalam perusahaan tersebut. Hal itu dilakukan hanya oleh pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan secara instan. Kecurangan yang sering dilakukan dalam suatu organisasi salah satunya adalah memberikan suap. Kecurangan ini dilakukan karena banyak perusahaan yang gagal atau bangkrut karena tidak mendapatkan keuntungan yang disebabkan banyaknya pesaing yang memberikan suap. Hal ini di perkuat dengan data pada tahun 2017 dari hasil riset yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu *Transparency International* Indonesia dalam situsnya riset.ti.or.id di 12 kota berbeda di Indonesia. Dimana, kota dengan persentasi suap tertinggi adalah Bandung sebesar 10.8% dari total biaya produksi. Sementara itu, kota dengan persentase biaya suap terendah adalah Makassar sebesar 1.8% dari total biaya produksi.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam masa yang akan datang, ilmu dan teknologi akan sangat membantu bagi perusahaan dalam mempertahankan perusahaannya, ditunjang dengan tata kelola perusahaan yang baik. Target perusahaan dapat juga dicapai dengan didukung manajemen yang baik. Selain itu juga diperlukan pengawasan yang dilakukan oleh internal audit yang bersikap kompeten dan independen supaya

laporan audit yang dihasilkan pada perusahaan dapat mencapai target (Destiani, 2015).

Banyak pihak dewasa ini semakin mengandalkan peran auditor internal dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas sistem pengendalian intern, pengelolaan risiko, dan *corporate governance*. Telah banyak peraturan perundang-undangan baik di tingkat nasional maupun internasional yang mencerminkan kepercayaan dan kebutuhan masyarakat terhadap peran audit internal dan sistem pengendalian intern dalam menjaga efektivitas organisasi, terutama untuk menghindari krisis serta kegagalan organisasi (Ginting, 2013).

Agar fungsi pemeriksaan intern dapat berjalan dengan baik, maka seorang auditor internal haruslah orang yang benar-benar memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan tugasnya. Selain itu fungsi audit internal juga harus memahami prosedur audit yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan juga bagian ini harus memiliki independensi yang cukup terhadap bagian yang diperiksa. Hampir semua perusahaan besar saat ini menerapkan fungsi audit internal untuk melihat sejauh mana masing-masing bagian dalam perusahaan tersebut mematuhi kebijaksanaan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh pimpinan perusahaan (Destiani, 2015).

Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Memberantas kecurangan diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang, terdapat beberapa hal yang perlu auditor perhatikan. Antara lain dengan mengerti serta

memahami mengenai kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara untuk mendeteksinya (Hartan, 2016).

Menurut Susilawati (2014), audit internal adalah suatu fungsi penilaian secara bebas yang dilakukan oleh orang yang profesional yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sistem dan kegiatan operasional organisasi, menjamin kegiatan operasional organisasi telah berjalan efektif dan efisien serta memastikan bahwa sasaran dan tujuan organisasi telah tercapai. Audit internal menurut Tunggal (2010) adalah suatu fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi kegiatannya sebagai jasa bagi organisasi dengan tujuan untuk membantu anggota organisasi dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif (IIA). Menurut *The IIA Research Foundation*, 2011:2) audit internal merupakan suatu aktivitas yang independen yang dapat memberikan jaminan objektif dan konsultan yang dirancang atau dibentuk untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi suatu lembaga, organisasi, maupun perusahaan. Aktivitas ini membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola.

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor internal dalam bidang *auditing* dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan *auditing*. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas dengan melalui pengalaman

dalam praktik audit. Selain itu auditor internal harus menjalin pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Auditor internal harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya (Ginting, 2013). Dalam menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan, kompetensi juga merupakan komponen penting dalam melaksanakan audit. Karena tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dipengaruhi oleh tingkat kompetensi yang dimiliki auditor tersebut. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Pamudji (2009), dimana dinyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Sikap independensi yang tinggi juga harus dimiliki seorang auditor internal dalam melakukan tugasnya ketika mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Ainapure (2009:42) independensi adalah prinsip-prinsip dasar audit yang menyatakan bahwa auditor harus dan juga tampak bebas dari kepentingan yang tidak sesuai dengan integritas dan objektivitas. Saat melakukan proses audit, auditor harus mempertahankan sikap independensi agar auditor tidak memihak pada siapapun sehingga dapat bersikap objektif dan bertindak adil dalam memberikan opini ataupun kesimpulannya. Bila auditor tidak menerapkan sikap independensi maka hasil laporan keuangan dapat dipertanyakan oleh para penggunanya, terlebih bila ditemukan tindak kecurangan pada laporan keuangan tersebut (Hartan, 2016).

Kualitas audit merupakan kemungkinan auditor untuk dapat melaporkan dan mendeteksi kesalahan atau kecurangan. Kemungkinan auditor mendeteksi

kecurangan berhubungan dengan kompetensi auditor sedangkan kemungkinan auditor melaporkan kecurangan berhubungan dengan independensi auditor (Destiani, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) telah dilakukan di antaranya oleh Hartan (2016) menyatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Menurut Haikal (2017) menyatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan menurut Simanjuntak (2015) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, tetapi independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Mendukung penelitian sebelumnya diatas, Sulistyowati (2014) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Profesi auditor merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Profesi auditor bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan audit perusahaan sehingga masyarakat memperoleh informasi yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan (Sutjiadi, 2011).

Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan audit yang di hasilkan.

Dalam pelaksanaan audit oleh auditor hasilnya bukan hanya untuk kepentingan klien tapi juga untuk pihak ketiga meliputi pada investor kreditor, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan audit klien yang telah di audit oleh auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari skripsi saudara Trinanda Hanum Hartan (2016) , dengan perbedaan subjek dan objek penelitian, serta variable yang digunakan. Penelitian ini menggunakan subjek pada staf *Finance Directorate* dan *Internal Audit Division* PT. WOM Finance, Tbk.

PT. Wahana Ottomitra Multiartha, Tbk (“WOM Finance” atau Perseroan) didirikan pada tahun 1982 dengan nama PT. Jakarta Tokyo Leasing yang bergerak di bidang pembiayaan sepeda motor, khususnya pembiayaan untuk sepeda motor merek Honda. Perseoran mengubah nama menjadi PT. Wahana Ottomitra Multiartha pada tahun 2000 sejalan dengan transformasi bisnis yang dilakukan. Perseroan terus mengalami perkembangan dengan tidak hanya melayani pembiayaan sepeda motor merek Honda, namun melayani pula pembiayaan sepeda motor merek Jepang lainnya, seperti Yamaha, Suzuki dan Kawasaki.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan uraian di atas, maka peneliti memilih judul **“PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP KEMAMPUAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (*FRAUD*)”** pada PT. WOM Finance, Tbk di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?
2. Apakah terdapat pengaruh independensi auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penyusunan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi :

1. Akademisi

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
 - b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan.
2. Praktisi Bisnis
- a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi para pimpinan perusahaan yang sedang atau akan melakukan audit diperusahaannya, dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya dalam hal mengaudit.
 - b. Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
3. Peneliti Selanjutnya
- Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain yang membacanya. Terutama bagi rekan-rekan mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang akan menambah wawasan dan pengetahuan.